

Persepsi Mahasiswa PGSD Calon Guru Kristen Terhadap Mata Kuliah Kesenian

Neneng Andriani¹, Raihan Prince Lawolo², Weldan Bastian Taopan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Pelita Harapan^{1,2,3}

neneng.andriani@uph.edu¹, raihanprincelawolo14@gmail.com²,

weldantaopan@gmail.com³

Abstrak

Guru SD perlu menguasai berbagai subjek pelajaran dan salah satu subjek yang perlu dikuasai guru SD adalah Seni. Namun pada umumnya pembelajaran seni di sekolah dasar sering dianggap kurang penting karena persepsi bahwa seni membutuhkan bakat bawaan dan tidak semua siswa berbakat seni. Hal ini menyebabkan banyak sekolah yang tidak mengajarkan mata pelajaran kesenian secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tingkat pertama calon guru SD terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan, sehingga bisa dijadikan data awal untuk menganalisis pembelajaran kesenian dan menyusun modul ajar yang tepat sasaran. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada 81 mahasiswa tingkat pertama sebelum dan sesudah perkuliahan. Hasil analisis data ditemukan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan, walaupun sebagian mahasiswa merasa cemas ketika mengikuti mata kuliah dikarenakan merasa tidak berbakat atau tidak kreatif. Namun mahasiswa berhasil mengatasi kecemasan mereka seiring mengikuti perkuliahan melalui pembelajaran dan tugas yang bervariasi.

Kata kunci: Guru SD, kesenian, kreativitas, mahasiswa PGSD, persepsi.

Abstract

Primary teachers need to master various subjects and one of the subjects is art. However, art learning in schools is often considered less important in general due to the perception that art requires creativity and innate talent and not all students possess artistic talent. This leads many schools inadequately teach art subjects. This research aims to investigate first-year prospective primary education students' perceptions towards Arts, Culture, and Crafts course as baseline data for analyzing art education and developing targeted teaching modules. The research employed a descriptive quantitative approach using questionnaires distributed to 81 first-year students before and after the course. Data analysis revealed that students held positive perceptions toward Arts, Culture and Crafts course, although some experienced anxiety due to feelings of lacking talent or creativity. However, students successfully overcame their anxiety through varied learning activities and assignments during the course.

Keywords: Arts, creativity, perceptions, primary education students, primary teacher.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan merupakan mata kuliah yang ditawarkan sebagai salah satu mata kuliah pilihan dalam Kurikulum Operasional tahun 2021 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pelita Harapan (Universitas Pelita Harapan, 2021). Mata kuliah ini wajib diambil oleh mahasiswa prodi PGSD UPH pada semester ke-2 dengan kredit sebesar 3 sks, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa PGSD dengan ilmu kesenian yang terdiri dari seni rupa, seni musik, dan seni gerak/tari, agar mereka mempunyai keterampilan dasar dalam berkesenian (Judiani,

2011). Kesenian merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang sekolah dasar, oleh sebab itu mata kuliah ini pun wajib dipelajari oleh mahasiswa sebagai calon guru SD. Sasarannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang kreatif dalam mengolah dan mengasah kreativitas siswa di bidang seni nantinya (Aryani & Lubis, 2022).

Pada mata pelajaran kesenian di SD, guru dituntut untuk mengetahui dan memahami konsep dasar kesenian untuk membimbing siswa SD mengeksplorasi dan bereksperimen membuat karya seni. Kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh guru SD dalam mengajarkan kesenian adalah menguasai media, bahan, alat, teknologi, dan proses dalam menghasilkan karya seni (Purhanudin, 2019). Kompetensi dasar ini akan didapatkan oleh guru pada masa perkuliahan ketika berstatus mahasiswa calon guru SD. Selain itu, guru kesenian biasanya tidak berasal dari guru dengan pendidikan khusus kesenian, melainkan guru SD yang mengajar kesenian. Hal ini menuntut guru lulusan prodi PGSD mempunyai kompetensi dasar dalam bidang kesenian (Komala & Nugraha, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardhita dkk. (2024) dan Sabarunisa dkk. (2022) terkait implementasi pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar, ditemukan adanya kesenjangan antara pelaksanaan komponen perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran dengan standar minimal akibat kemampuan guru seni yang belum memadai. Guru sekolah dasar dengan latar belakang non-pendidikan seni mengalami kesulitan dalam menyusun RPP dan mengajar materi seni karena minim kualitas keahlian, sehingga pembelajaran Seni Budaya kurang optimal. Selain itu, mata pelajaran Seni Budaya dipandang kurang penting dibandingkan Sains atau Matematika, sehingga alokasi waktu pelajaran acapkali dialihkan untuk mata pelajaran lain. Hal ini bertentangan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan mata pelajaran kesenian sebagai bagian integral dari struktur kurikulum di setiap jenjang pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Mata pelajaran kesenian berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan sensitivitas siswa, kemampuan mengekspresikan diri, kemampuan mengapresiasi keindahan, dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang harmonis (Fitriyanti dkk., 2025; Rokayah dkk., 2025).

Kreatif merupakan kunci utama dalam berkesenian, karena orang yang kreatif akan lebih mudah mengekspresikan ide-ide maupun gagasan-gagasan baru (M., 2022). Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah yang Kreatif, sehingga memiliki potensi kreatif sebagai bagian dari keserupaan dengan Allah (Paembonan & Ronda, 2024). Kemampuan untuk berkreasi dan mengagumi keindahan mempengaruhi banyak aspek hidup, sebab hanya dikarenakan keserupaan dengan Allah lah manusia dimampukan untuk menikmati keindahan ciptaan-Nya, sehingga berkesenian merupakan aspek yang diperlukan dari keberadaan umat manusia. Oleh sebab itu, pembelajaran kesenian memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi estetik dan kreatif siswa sebagai cerminan keserupaan dengan Allah (Taneo, 2024).

Setiap manusia mengalami seni setiap harinya, bahkan jika kita bukan artis profesional ataupun artis amatir. Kita mengagumi seni setiap hari, baik dengan membaca buku, mendengarkan musik, melihat gambar, atau merangkai bunga. Namun karya seni yang sesungguhnya dan berharga seharusnya tercermin dalam kehidupan setiap orang percaya, karena kita adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah Sang Artis Sejati. Setiap hasil karya seni berharga dan bernilai karena seni merupakan buah dari kreativitas yang dikaruniakan oleh Allah hanya untuk manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap karya seni yang dihasilkan oleh manusia merupakan seni yang baik.

Manusia dikaruniakan kreativitas yang merupakan hal yang baik, namun kejatuhan manusia membuatnya tidak dapat sepenuhnya menggunakan bakat dan talentanya untuk menghasilkan hasil karya yang sepenuhnya baik (Schaeffer, 2009).

Kemampuan untuk berkesenian sangat identik dengan bakat bawaan seseorang, karena secara umum seseorang yang berbakat pada suatu bidang akan lebih menonjol di bidang tersebut, hal ini semakin tampak di dalam bidang seni (Rohmah dkk., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa banyak individu percaya untuk bisa berkembang di bidang seni, hal yang dibutuhkan paling terutama adalah bakat bawaan, misalnya suara yang bagus untuk menekuni seni tarik suara, kemampuan menggambar untuk menekuni seni rupa, kepekaan akan ritme untuk menekuni seni musik, atau kemampuan untuk olah tubuh untuk menguasai seni gerak/tari (Citrowati & Mayar, 2019). Oleh sebab itu, banyak orang yang memilih untuk tidak menekuni bidang seni dikarenakan merasa tidak berbakat, bahkan tidak percaya diri untuk belajar, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran kesenian (Alang, 2023).

Menurut KBBI, persepsi artinya tanggapan/penerimaan langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi yang timbul terhadap seni yang sulit dilakukan jika tidak berbakat mengakibatkan pelajaran seni pada jenjang sekolah dasar sering tidak terlaksana dengan baik, dan membuat pelajaran seni dipandang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya (Hakim, 2012). Guru seni yang mempunyai persepsi demikian akan menjalankan kelasnya dengan tidak memperhatikan bakat siswa dalam berkesenian yang tidak dikembangkan dengan baik, sehingga siswa mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam belajar kesenian (Soetopo, 2015). Mahasiswa calon guru SD juga bisa berasal dari siswa yang tidak mengalami pembelajaran seni yang bermakna. Hal ini menyebabkan pembelajaran kesenian pada jenjang perkuliahan bagi calon guru SD menjadi tantangan yang signifikan bagi mahasiswa (Hennessy dkk., 2001).

Persepsi terhadap suatu pembelajaran perlu diketahui sebagai upaya untuk melihat harapan atau keinginan peserta didik terhadap pembelajaran dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan standar pendidikan yang berlaku (Sulle & Tulak, 2021; Tulak et al., 2026). Persepsi berkaitan dengan pengalaman seseorang pada saat terjadinya proses penerimaan, dan akan berkembang atau dapat berubah sesuai dengan informasi baru yang diterima (Akbar, 2015). Pada penelitian sebelumnya terkait persepsi mahasiswa prodi PGSD UPH terhadap pembelajaran IPA ditemukan bahwa persepsi mahasiswa sangat positif tentang media ajar IPA (alat peraga) dan manfaatnya bagi siswa SD. Persepsi ini membangun interpretasi mahasiswa, yang selanjutnya berproses menjadi tindakan pengambilan keputusan yakni kesiapan dan kesediaan menggunakan media ajar kelak di karir keguruannya (Silitonga, 2020).

Persepsi mahasiswa prodi PGSD UPH dan kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus diteliti oleh Wardhani (Wardhani, 2020) dan ditemukan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi bahwa anak berkebutuhan khusus bisa dan akan berhasil jika bersekolah di sekolah inklusi, serta mahasiswa menyatakan kesiapannya untuk mengajar di sekolah inklusi. Kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ini bermanfaat untuk program studi dalam merancang kurikulum dan mengelola mata kuliah yang berimplikasi pada kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.

Penelitian terkait mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan belum pernah dilakukan pada prodi PGSD UPH, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kesesuaian capaian pembelajaran mata kuliah yang disusun pada kurikulum operasional

dengan profil lulusan yang diharapkan. Harapannya hasil dari penelitian dapat dijadikan data untuk menyusun modul ajar yang digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sesuai dengan standar yang berlaku dengan memperhatikan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa prodi PGSD UPH terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan. Oleh karena itu, rumusan dari pertanyaan penelitian adalah bagaimana persepsi mahasiswa tingkat pertama calon guru SD terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan? Berdasarkan rumusan ini maka tujuan dari penelitian adalah menganalisis persepsi mahasiswa tingkat pertama calon guru SD terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan.

METODE

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif (Jayusman & Shavab, 2020) yang menggunakan indikator persepsi yang divalidasi melalui proses *Focus Group Discussion* dengan 7 dosen PGSD untuk diskusi butir instrumen dan perbaikan, diikuti uji coba, serta validasi akhir oleh 3 dosen PGSD sebelum instrumen diedarkan. (Jayusman & Shavab, 2020) Instrumen kuesioner berisi 13 pernyataan dengan skala Likert yang disebarakan kepada 81 mahasiswa tingkat pertama pada prodi PGSD UPH Tangerang, Banten untuk mengetahui persepsi mereka terkait mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan sebelum mereka memulai mata kuliah tersebut, dan instrumen kuesioner lanjutan dengan 39 pernyataan berskala Likert disebarakan setelah mahasiswa menyelesaikan mata kuliah yang disertai dengan dua pertanyaan terbuka guna memperkuat data penelitian. Skala pengukuran data menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban dengan *reverse scoring* untuk pernyataan negatif. Kriteria skor penilaian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Skor Penilaian Skala Likert Pernyataan Postitif

Kategori	Pernyataan Positif Skor	Pernyataan Negatif Skor
Setuju	5	1
Cukup setuju	4	2
Netral	3	3
Kurang setuju	2	4
Tidak setuju	1	5

Perolehan data dari kuesioner kemudian digunakan untuk menghitung rerata dari setiap indikator dan sub-indikator guna mengetahui hasil analisis persepsi dari responden penelitian. Kriteria perolehan data persepsi responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Perolehan Data Persepsi Responden Penelitian

Kategori	Rerata
Positif	>3.8
Cukup positif	2.6-3.8
Cukup negatif	1.2-2.5
Negatif	<1.2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data instrumen *pre-test* (pertemuan pertama sebelum perkuliahan) dan *post-test* (pertemuan terakhir setelah perkuliahan), diperoleh hasil bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Persepsi Responden Penelitian

Perkuliahan	Indikator	Sub-Indikator	Mean	Kategori	
Awal	Penafsiran	Sikap	3.73	Cukup positif	
		Motif	4.53	Positif	
		Kepribadian	2.80	Cukup positif	
		Minat	3.73	Cukup positif	
		Harapan	4.55	Positif	
Akhir	Penafsiran	Sikap	3.98	Positif	
		Motif	4.72	Positif	
		Kepribadian	3.00	Cukup positif	
		Minat	4.04	Positif	
		Harapan	4.64	Positif	
	Penyerapan		Pribadi	4.63	Positif
			Pembelajaran	4.72	Positif
			Pengajar	4.57	Positif
			Fasilitas	4.52	Positif
	Penilaian		Pribadi	4.46	Positif
			Pembelajaran	4.12	Positif
			Pengajar	4.61	Positif
			Asesmen	4.61	Positif

Persepsi adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu obyek dilihat dari beberapa aspek yang dapat dipahami oleh seseorang. Setiap individu bisa mempunyai persepsi yang berbeda walaupun mendapatkan informasi yang serupa, hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam menafsirkan informasi yang diterima. Sebelum mempelajari suatu mata kuliah, mahasiswa telah mempunyai persepsinya masing-masing berdasarkan informasi atau pengalamannya terdahulu, dan persepsi tersebut bisa berkembang atau berubah seiring dengan pengalaman baru yang ditambahkan dan informasi baru yang dipelajari (MiySELL & Wasisto, 2020).

Seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama karena adanya penilaian berdasarkan karakteristik pribadi individu (Kurniawan dkk., 2021). Menurut Sobur (Syahri & Wikarya, 2021), persepsi mempunyai tiga indikator, antara lain: 1) penafsiran, yang merupakan tanggapan atau kesan individu terhadap objek berdasarkan pengalaman terdahulu atau informasi yang diterima dari luar individu; 2) penyerapan, yaitu hasil penerimaan individu terhadap objek yang kemudian didapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan berdasarkan pengalaman individu; dan 3) penilaian, di mana individu memberikan evaluasi dengan membandingkan penyerapan yang diperoleh dan penafsiran yang sebelumnya dimiliki individu.

Berdasarkan analisis data kuesioner persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan, diperoleh persepsi positif hingga cukup positif (rerata 2.80–4.72). Indikator penafsiran *pre-post* menunjukkan terendah di sub-kepribadian (2.80) dan skor tertinggi di sub-motif (4.72), sementara penyerapan dan penilaian *post-test* >4

dengan penyerapan tertinggi dan penafsiran terendah secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan Nurudin (2025) [Click or tap here to enter text.](#) yang melaporkan persepsi positif dominan pasca-pembelajaran seni budaya.

Persepsi mahasiswa tertinggi ditemukan pada indikator penyerapan sub-pembelajaran (4.72) dan penafsiran sub-motif (4.72), mengindikasikan persepsi positif terhadap proses belajar seni. Data diperkuat oleh jawaban responden dari pertanyaan terbuka yang dapat disimpulkan dalam dua tema utama, yaitu: 1) perspektif teologi -“*Saya belajar mengenai seni dari perspektif Kristen, bahwa kemampuan manusia untuk berkarya adalah sepenuhnya anugerah Allah*” - merefleksikan transformasi pandangan bakat sebagai karunia yang dapat diasah; dan 2) pengalaman praktik -“*Saya diajar untuk terus mengasah keahlian melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelas, kami dipandu untuk menemukan diri dan talenta yang kami miliki selama ini, di kelas ini tempat kami untuk menciptakan hal baru dan ide kreatif tentang seni*”- menunjukkan penemuan talenta melalui kegiatan kelas. Analisis ini selaras dengan Fauzziyah & Reffiane (2021) yang melaporkan persepsi minat & kreativitas mahasiswa meningkat melalui pembelajaran seni.

Analisis data menunjukkan rerata paling rendah terdapat pada indikator penafsiran sub-kepribadian (*pre-test*: 2.80 dan *post-test*: 3.00), mengukur asumsi awal karakteristik pribadi mahasiswa sebelum perkuliahan. Peningkatan skor 0.20 mengindikasikan kesan positif meskipun tetap terendah di antara sub-indikator. Temuan ini diperkuat dengan jawaban mahasiswa pada pertanyaan terbuka yang dapat disimpulkan dalam dua tema, yaitu: 1) *growth mindset* -“*Saya merasa kurang memiliki kreativitas, namun saya bisa mengembangkan bakat dan lebih percaya diri lagi untuk mengekspresikannya*”- merefleksikan pergeseran dari ketakutan ke keyakinan diri; dan 2) perspektif teologi -“*Saya tidak memiliki bakat dalam menggambar, namun setiap talenta atau bakat yg diberikan Tuhan harus dikembangkan dan harus jadi berkat*”- mengorfimasi bakat sebagai tanggung jawab yang dapat diasah. Temuan ini menegaskan efektivitas pembelajaran praktik seni dalam mengubah persepsi mahasiswa (Fauzziyah & Reffiane, 2021; Nurudin, 2025).

Persepsi Mahasiswa berdasarkan Karakteristik Pribadi

Indikator penafsiran (*pre-test*: 2.80 dan *post-test*: 3.00) mengukur persepsi berdasarkan karakteristik pribadi melalui lima sub-indikator: sikap (kesiapan), motif (pentingnya mata kuliah, skor tertinggi 4.72), kepribadian (perasaan, terendah 2.80), minat (ketertarikan), dan harapan (ekspektasi). Data menunjukkan perubahan signifikan di motif dengan adanya pembelajaran praktik dan kepribadian (+0.20), yang mengindikasikan transformasi dari asumsi negatif menjadi *growth mindset* pasca-perkuliahan (Syahri & Wikarya, 2021). [Click or tap here to enter text.](#)

Hasil analisis data indikator penafsiran diperoleh rerata paling rendah terdapat pada sub-indikator kepribadian, di mana rerata untuk pra-kelas adalah 2.80 sedangkan pasca-kelas adalah 3.00. Temuan ini memperlihatkan adanya peningkatan dalam persepsi mahasiswa. Dalam konteks sebelum kelas dilaksanakan, skor responden menunjukkan rata-rata paling rendah pada pernyataan mengenai kecemasan jika tidak mengerti materi mata kuliah, yaitu 2.28 yang berada pada kategori cukup negatif.. Setelah perkuliahan berakhir, diperoleh data kecemasan berkurang dengan skor rata-rata 2.75 yang berada pada kategori positif.

Hasil analisis data pra-kelas dengan skor rerata paling tinggi terdapat pada sub-indikator harapan. Pada data sebelum memulai perkuliahan diperoleh skor 4.55 dan

setelah menyelesaikan perkuliahan skor meningkat menjadi 4.64. Hasil analisis data menunjukkan mahasiswa mempunyai persepsi yang positif dengan ekspektasi mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan dapat meningkatkan kreativitas dan kompetensi mahasiswa, serta berguna bagi mahasiswa sebagai calon guru SD.

Pada data pasca-kelas, hasil analisis data dengan skor rerata paling tinggi adalah sub-indikator motif, di mana pada data pra-kelas diperoleh skor 4.53 dan meningkat pada data pasca-kelas menjadi 4.72. Skor yang meningkat mengindikasikan adanya perubahan positif dari persepsi mahasiswa. Pada sub-indikator motif terdapat pernyataan terkait perlunya mahasiswa mempelajari mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan sebagai bekal untuk menjadi guru SD.

Persepsi Mahasiswa berdasarkan Pengalaman

Persepsi seseorang terhadap suatu objek bisa sama atau berbeda walaupun mempunyai pengalaman dan penerimaan yang sama, karena adanya tipe kepribadian masing-masing individu (Kurniawan dkk., 2021). Pada indikator penyerapan, data yang dianalisis dibagi menjadi empat sub-indikator, yaitu: 1) pribadi, terkait perasaan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan; 2) pembelajaran, terkait tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran; 3) pengajar, terkait tanggapan mahasiswa tentang dosen pengampu mata kuliah selama pembelajaran dilakukan; dan 4) fasilitas, terkait tanggapan mahasiswa akan fasilitas yang disediakan program studi untuk mendukung pembelajaran mata kuliah.

Hasil analisis data pada indikator penyerapan diperoleh rerata paling rendah pada sub-indikator fasilitas dengan skor 4.52, sedangkan rerata paling tinggi diperoleh sub-indikator pembelajaran dengan skor 4.72. Data ini menunjukkan mahasiswa mempunyai persepsi yang positif ketika mengalami perkuliahan. Mahasiswa merasa senang dalam pembelajaran dan didorong untuk mengembangkan talenta, serta termotivasi untuk mengembangkan talenta yang dibantu dengan adanya praktik langsung selama pembelajaran. Selain itu, mahasiswa merasa dosen sangat mendukung mahasiswa dalam menggali potensi dirinya dan adanya dukungan fasilitas dari kampus membantu mahasiswa dalam membuat hasil karya dan mengerjakan proyek kolaboratif dengan rekan sejawat.

Persepsi Mahasiswa berdasarkan Evaluasi

Persepsi juga berkaitan dengan penilaian seseorang akan proses penerimaan akan objek, di mana selama proses penerimaan dan penyerapan terjadi evaluasi terus-menerus oleh individu, sehingga persepsi terkonfirmasi atau malah terbentuk persepsi yang baru (MiySELL & Wasisto, 2020). Pada indikator penilaian, data yang dianalisis dibagi menjadi empat sub-indikator, yaitu: 1) pribadi, terkait perasaan mahasiswa saat menyelesaikan mata kuliah; 2) pembelajaran, terkait tanggapan mahasiswa terhadap hasil pembelajaran mata kuliah; 3) pengajar, terkait tanggapan mahasiswa tentang kesuaian pengajaran dosen; dan 4) asesmen, terkait tanggapan mahasiswa terhadap tugas mata kuliah.

Hasil analisis data pada indikator penilaian berada pada kategori positif, dengan rerata paling rendah terdapat pada sub-indikator pembelajaran yang memperoleh skor 4.12, dan rerata paling tinggi terdapat pada sub-indikator pengajar dan asesmen yang memperoleh skor 4.61. Berdasarkan pernyataan pada instrumen data kuesioner, hasil ini dapat dimaknai bahwa mahasiswa merasa berkembang setelah menyelesaikan mata kuliah dan pembelajaran seni dianggap penting untuk kepentingan kerja. Selain itu, mahasiswa mempunyai persepsi yang baik dengan adanya dosen tamu ahli yang diundang

sebagai narasumber untuk memperdalam pemahaman serta tugas yang bervariasi dan dianggap membantu dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa prodi PGSD UPH mempunyai persepsi yang baik terhadap mata kuliah Seni, Budaya, dan Kerajinan. Rerata respons mahasiswa pra-kelas dan pasca-kelas berada di skor tinggi (2.80–4.72) dan termasuk kategori positif, walaupun ditemukan kecemasan awal pada sub-kepribadian (2.80) dikarenakan sebagian mahasiswa merasa tidak berbakat atau tidak kreatif. Namun hal ini tidak menghalangi pembelajaran dan mahasiswa berhasil mengatasi kecemasan (3.00 pasca-kelas) seiring mengikuti perkuliahan melalui pembelajaran dan tugas yang bervariasi. Mahasiswa juga menyadari bahwa Allah berdaulat dalam memberikan talenta dan bakat sehingga mereka berkewajiban mengembangkannya.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi melalui penyusunan RPP dan melakukan pengajaran mikro pada mata pelajaran kesenian, memvalidasi kontribusi mata kuliah terhadap kesiapan mengajar PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–209.
- Alang, M. S. (2023). Bakat dan Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v10i1.40280>
- Aryani, Z., & Lubis, M. (2022). Pameran sebagai Ajang Mengembangkan Kreatifitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa & Kerajinan. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), 32–35.
- Citrowati, E., & Mayar, F. (2019). Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1207–1211.
- Fauzziyah, N., & Reffiane, F. (2021). Persepsi Minat dan Kreativitas Ekstrakurikuler Seni Lukis Pada Siswa SD Al-Huda Semarang. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/jsip.v1i1.8204>
- Fitriyanti, Setiawan, D., & Andaryani, E. T. (2025). Model Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review 2020-2025. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 218–239. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9943>
- Hakim, R. (2012). Pembelajaran Seni Budaya di Era Global (Sebuah Tantangan Baru yang Dihadapi oleh Pendidik Seni). *Proceeding of International Seminar on Language and Arts (ISLA)*, 296–299.
- Hardhita, R. S., Suryani, S., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Dilema Implementasi Pembelajaran Seni: Persepsi Guru Sekolah Dasar di Tengah Pergeseran Kebijakan. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2401–2410. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7462>
-

- Hennessy, S., Rolfe, L., & Chedzoy, S. (2001). The Factors which Influence Student Teachers' Confidence to Teach the Arts in the Primary Classroom. *Research in Dance Education*, 2(1), 53–71. <https://doi.org/10.1080/14647890123720>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Judiani, S. (2011). Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.7>
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 4(3), 122–134. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/indexbelaindika@nusaputra.ac.id>
- Kurniawan, J., Kurniawan, O., & Munjiatun. (2021). Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, VI(1), 1–9. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i1.1161>
- M., M. (2022). *Keterampilan Seni Rupa SD*. Deepublish.
- MiySELL, K., & Wasisto, J. (2020). Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro pada Peluang Kerja Information Professional. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2), 42–50.
- Nurudin. (2025). The ability of postgraduate students in understanding the course of art education curriculum study at Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 1055–1068. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.82996>
- Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>
- Purhanudin, M. V. (2019). Pendidikan Seni dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 12–23. <https://doi.org/10.61689/waspada.v6i2.87>
- Raharja, J. T., & Retnowati, T. H. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 287–303. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1701>
- Rohmah, S. A., Amelia, J. D. V., & Agatha, Y. S. E. (2025). Peran Tes Bakat dalam Pengembangan Diri dan Pendidikan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 242–253. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.836>
- Rokayah, E., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Permatasari, A., & Bait, E. H. (2025). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Analisis Pengembangan Kurikulum Mikro Mata Pelajaran Seni pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 1007–1015. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97796>
-

- Sabarunisa, N. I., Dewi, N. K., & Tahir, M. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Seni Musik di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 30 Woja. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2041>
- Schaeffer, F. A. (2009). *Art and the Bible*. InterVarsity Press.
- Silitonga, B. N. (2020). Persepsi Mahasiswa PGSD UPH terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA melalui Project Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan P Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 1–12. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v18i1.23335>
- Soetopo, S. (2015). Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jisd.v2i1.8622>
- Sulle, D., & Tulak, T. (2021). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i1.1167>
- Syahri, Y. P., & Wikarya, Y. (2021). Perpepsi Siswa terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Seni Budaya Materi Seni Rupa Kelas VII di SMP Negeri 12 Padang. *Serupa The Journal of Art Education*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112307>
- Taneo, R. F. S. (2024). Manusia sebagai Homo Digitalis : Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.234>
- Tulak, T., Kaharuddin, A., & Tulak, H. (2026). The Representational Divide: A Qualitative Usability Analysis of an Adaptive AI for Atypical Learners. *International Journal of Information and Education Technology*, 16(3), 611–616. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2026.16.3.2533>
- Universitas Pelita Harapan. (2021). *Kurikulum Operasional Tahun 2021 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Sarjana Pada Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>
-